

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Indonesia saat ini semakin populer dan digemari di kalangan masyarakat asing. Melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) orang-orang asing berbondong-bondong mempelajari bahasa Indonesia. Saat ini bahasa Indonesia sudah diajarkan di 40 negara (Fauzi, 2011). Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak dipandang sebelah mata. Program BIPA sendiri sudah dirintis sejak tahun 1990, kemudian terlaksana tahun 2000 melalui Departemen Pendidikan Nasional. Melalui program BIPA, diharapkan dapat memudahkan setiap orang terutama orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Program BIPA memiliki pemelajar atau siswa yang dikategorikan dengan tingkatan tertentu berdasarkan kemampuan dasarnya. Siswa BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Siswa tingkat menengah adalah siswa BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Siswa tingkat mahir adalah siswa BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik (Muliastuti, 2011, hlm. 5). Khususnya pada siswa tingkat menengah, mereka sudah memiliki keterampilan berbahasa yang cukup baik dibandingkan dengan siswa tingkat dasar. Keterampilan menulis salah satunya, mereka sudah mampu membuat karangan beberapa paragraf. Menulis adalah salah satu keterampilan produktif yang didapatkan setelah keterampilan reseptif seperti membaca. Wojowasito (dalam Nugraha, 2000, hlm. 2) mengatakan bahwa pembelajaran suatu bahasa sebagai bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tulisan kepada para

pemelajar. Dengan demikian, para pemelajar bahasa Indonesia diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dengan lancar sekaligus dapat mengerti bahasa yang digunakan penutur aslinya.

Sebagaimana pembelajaran di sekolah, pembelajaran dalam program BIPA juga tentu didukung oleh berbagai komponen lain, seperti bahan ajar. Bahan ajar dalam pembelajaran BIPA saat ini dirasa masih amat kurang, terutama yang ditulis sendiri oleh orang Indonesia. Pengembangan bahan ajar menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi, seiring dengan makin berkembang dan bertambahnya konsumen atau pemelajar BIPA dari berbagai negara. Sebagaimana yang disampaikan Rizkyanfi pada Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III bahwa begitu besarnya minat bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tetapi tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan bangsa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terkait dengan langkanya buku-buku bahan ajar yang beredar di toko buku yang sekait dengan bahan ajar BIPA. Selain itu, Barampataz dalam Juliawati (2015, hlm. 5) mengungkapkan bahwa kesulitan yang lebih besar adalah tidak tersedianya buku-buku Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dikarang oleh penulis-penulis Indonesia. Buku-buku yang dibeli hampir semuanya ditulis oleh penulis-penulis asing. Buku-buku yang dihasilkan oleh penulis asing tersebut walaupun cukup baik, masih kurang dalam hal nuansa bahasa yang dipakai selain itu dasar yang digunakan untuk pembuatan bahan ajar pun masih terpaku pada kurikulum atau pegangan yang ada.

Salah satu dampak dari kurangnya bahan ajar BIPA tersebut adalah timbulnya kesulitan dalam proses pengajaran BIPA yang akan dirasakan oleh pengajar juga pemelajar. Pemelajar BIPA mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia baik dalam tataran pemahaman maupun produksi. Kesulitan ini menghasilkan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, salah satunya dalam bentuk tulisan. Susanto (2007, hlm. 231-232) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kesalahan bahasa

Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia merupakan peristiwa alamiah. Tidak ada satu pemelajar asing pun yang tidak melalui proses dan peristiwa tersebut. Begitu pula yang dialami siswa BIPA di SMA Echuca College di Australia.

Di Australia, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa asing yang paling digemari masyarakat, mahasiswa, guru, dosen, dan pegawai negeri lainnya. Masyarakat di seluruh negara bagian Australia kini aktif belajar bahasa Indonesia mulai taman kanak-kanak sampai universitas. Pemerintah Australia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di seluruh negara bagian Australia (Kurniawan, 2016, hlm. 10). SMA Echuca College merupakan salah satu sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mempelajari bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia sudah masuk dalam kurikulum sekolah ini. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu pengajar BIPA di Echuca College, penulis mendapat informasi bahwa kesalahan berbahasa ragam tulis juga dialami oleh siswa SMA Echuca College Australia. Siswa SMA Echuca College merupakan orang-orang berkewarganegaraan Australia, sehingga dapat dipahami bahwa siswa tersebut berbahasa pertama bahasa Inggris dan bahasa kedua yang sedang mereka pelajari adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris tentu memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan dari kedua bahasa ini menjadi salah satu penyebab kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari B2. Dari segi tipologi struktural keahasaannya, Bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan tipe aglutinatif, sedangkan bahasa Inggris dengan tipe fleksi. Tipe aglutinatif, yaitu tipe bahasa yang hubungan gramatikal dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur bahasa secara bebas. Tipe bahasa fleksi, yaitu tipe bahasa yang hubungan gramatikalnya tidak dinyatakan dengan urutan kata, tetapi dinyatakan dengan infleksi. Pengaruh dari perbedaan ini adalah perbedaan pembentukan kata, dalam bahasa aglutinasi pembentukan kata dapat dilakukan dengan afiksasi, komposisi dan reduplikasi, sedangkan dalam bahasa fleksi, perubahan

bentuk kata terjadi dengan deklinasi dan konjugasi. Contoh, pada dasar *lihat* dalam bahasa Indonesia. Kata *lihat* bisa berubah menjadi *melihat* dengan adanya afiks *me-* di awal kata dasar *lihat*. Pada bahasa Inggris untuk kata dasar *lihat* ada kata *see* yang hanya dapat berubah menjadi *saw* atau *seen*. Kata *see* berubah bentuk berdasarkan perubahan waktu/kala penggunaan kata tersebut.

Perbedaan B1 dan B2 ini tentu akan mempengaruhi pemelajar BIPA dan menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka. Sejalan dengan yang disampaikan Susanto (2007, hlm. 232) ada dua faktor utama yang menyebabkan kesulitan pemelajar asing dalam belajar BIPA. Faktor pertama adalah ciri khas bahasa sasaran. Ciri khas pada B1 yang dikuasai oleh pemelajar bahasa akan memengaruhi dan menyebabkan kesulitan bagi seorang pemelajar bahasa ketika ia belajar bahasa asing (B2) dengan ciri khas yang berbeda dari bahasa ibu (B1)-nya. Hal yang akan muncul adalah adanya transfer negatif dari B1 ke B2 pemelajar bahasa. Menurut Susanto sebagai pengajar BIPA, kesulitan fundamental yang sering dialami oleh pemelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia adalah kesulitan memahami proses pengimbuhan (afiksasi). Faktor kedua adalah individu pemelajar bahasa. Perbedaan individual pemelajar bahasa mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar B2 pemelajar bahasa. Perbedaan yang dimaksud adalah faktor (1) keyakinan individu dalam belajar bahasa, (2) keadaan afektif individu pemelajar bahasa dalam belajar bahasa, dan (3) faktor-faktor umum pemelajar bahasa, antara lain usia, bakat bahasa, gaya belajar, kepribadian pemelajar bahasa, dan motivasi (Ellis,1995: 472). Selain itu, Suyitno (2007, hlm. 64) juga menyatakan bahwa perbedaan sistem bahasa menyebabkan pelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terdahulu menunjukkan bahwa afiksasi merupakan materi yang paling sulit dipahami oleh pemelajar asing. Pemelajar asing yang dilatarbelakangi oleh penguasaan

bahasa ibu yang nonaglutinatif akan memperoleh kejutan ketika mulai belajar bahasa Indonesia. Istilah kejutan yang dipakai dalam hal ini mengacu pada konsep segala yang menimbulkan kekagetan/guncangan akibat dari pengalaman baru. Kejutan yang cukup menonjol bagi pemelajar asing itu adalah dalam hal penggunaan afiks (Widiawati).

Hal ini juga dikuatkan oleh Sancoko dalam artikelnya di kompasiana mengatakan bahwa bagi orang-orang Australia, dalam mempelajari bahasa Indonesia yang paling membingungkan adalah penggunaan kata awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks). Orang Australia membutuhkan waktu yang lama dalam menguasai kata awalan dan akhiran. Oleh karena itu, kesalahan penggunaan afiksasi masih banyak ditemukan pada siswa BIPA dalam hal ini siswa SMA Echuca College Australia. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 273) menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa/mahasiswa penutur asing memang tidak lepas dari kesalahan. Makin tinggi jumlah kesalahan, makin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Oleh karena itu, tentunya harus ada upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan.

Untuk itu, pembahasan kesalahan penggunaan afiksasi penting untuk diteliti dan hasilnya dapat digunakan sebagai landasan dalam penyusunan alternatif bahan ajar BIPA. Maka dari itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi oleh siswa SMA Echuca College Australia. Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang difokuskan pada kesalahan penggunaan bentuk kata siswa SMA Echuca College Australia, serta alternatif bahan ajar BIPA tingkat menengah untuk siswa SMA Echuca College Australia.

Sebagaimana yang disampaikan Susanto (2007, hlm. 232), bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat penting untuk dicermati, diinventarisasi, dicatat, dan dianalisis. Hasil catatan dan analisis kesalahan bahasa Indonesia oleh pemelajar asing ditindaklanjuti dalam

proses pembelajaran bahasa Indonesia mereka. Itu dapat didayagunakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program BIPA, salah satunya untuk meningkatkan mutu bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA dapat dikembangkan atas dasar pertimbangan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar asing. Penyiapan dan pengembangan bahan ajar BIPA yang meliputi penataan bahan ajar, pilihan bahan ajar, dan urutan penyajian bahan ajar akan disusun atas dasar bentuk-bentuk kesalahan yang umum dilakukan oleh pemelajar asing. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pemelajar asing memiliki sumbangan terhadap pengembangan bahan ajar BIPA.

Penelitian serupa yang pernah ada adalah Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis Mahasiswa Thailand Sebagai Upaya Pengembangan Bahan Ajar Afiksasi BIPA oleh Hasami Yuso (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan berbahasa Indonesia mahasiswa paling banyak dalam segi ejaan, pemilihan kata atau diksi serta afiksasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Jehloh (2015) berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Tingkat Dasar menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa Thailand meliputi tiga bidang, yaitu ejaan, morfologi dan sintaksis. Selain kedua penelitian tersebut, masih terdapat beberapa penelitian lain yang pernah dilakukan dan memiliki korelasi dengan penelitian ini, semuanya akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis	Hasami	2015	Kesalahan berbahasa

	Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis Mahasiswa Thailand Sebagai Upaya Pengembangan Bahan Ajar Afiksasi BIPA	Yuso		Indonesia mahasiswa paling banyak dalam segi ejaan, pemilihan kata atau diksi serta afiksasi.
2	Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Tingkat Dasar	Nurulhuda Jehloh	2015	Kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa Thailand meliputi tiga bidang, yaitu ejaan, morfologi dan sintaksis.
3	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing	Imam Suyitno	2007	Materi ajar yang dibutuhkan oleh pelajar BIPA sangat bergantung pada tujuan belajar atau

	(BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar			kebutuhan belajar pelajar asing.
4	Penyusunan Bahan Ajar Tata Bahasa BIPA Berdasarkan Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa BIPA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa BIPA Tingkat Lanjut Berbahasa Ibu Bahasa Thailand)	Mochamad Whilky Rizkyanfi	2015	Kesalahan bahasa Indonesia siswa asing pada pembentukan kata bahasa Indonesia membawa kontribusi pada penentuan bahan ajar BIPA dengan tekanan di pembentukan kata melalui proses afiksasi.
5	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pemelajar Asing	Gatut Susanto	2007	Bentuk sumbangan dari kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar asing dalam pengembangan bahan ajar BIPA adalah (1) menentukan seleksi kriteria dan

				pilihan bahan ajar yang disajikan dan (2) menentukan urutan atau gradasi penyajian bahan ajar BIPA.
--	--	--	--	---

Sumber: Yuso, 2015; Jehloh, 2015; Suyitno, 2007; Rizkyanfi, 2015; Susanto, 2007.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah pembahasannya pada tataran analisis kesalahan penggunaan afiksasi dalam karangan siswa SMA Echuca College di Australia. Selain itu, alternatif bahan ajar yang akan dibuat juga diperuntukkan bagi siswa BIPA tingkat menengah yang disesuaikan dengan hasil analisis kesalahan penggunaan afiksasi dari karangan siswa tersebut. Melalui beberapa tulisan siswa SMA Echuca College Australia, penulis berharap dapat mengukur bagaimana kemampuan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia mereka.

Selain itu, bahan ajar yang akan dibuat juga akan memperhatikan kebutuhan belajar siswa BIPA. Suyitno (2007, hlm. 75) mengemukakan bahwa pelajar asing yang belajar BIPA adalah pelajar dewasa. Sejalan dengan kondisi pelajar asing tersebut, topik yang dipilih untuk materi ajar BIPA adalah topik yang berkaitan dengan minat dan kebutuhan belajar orang dewasa seperti salam, pengenalan, wisata, kegemaran, kerajinan, surat-menyurat, pesta, dan rekreasi. Selain itu, sebagaimana wawancara yang telah dilakukan penulis dengan pemelajar BIPA juga mengatakan bahwa mereka juga menyukai topik-topik aktual seperti masalah politik, agama, pariwisata, dan kuliner. Dengan begitu, penulis berharap dengan penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar BIPA materi kebahasaan tingkat menengah yang memperhatikan hal-hal tersebut.

B. Identifikasi Masalah

- 1) Bahan ajar dalam pembelajaran BIPA saat ini dirasa masih amat kurang, terutama yang ditulis sendiri oleh orang Indonesia.
- 2) Perbedaan tipe bahasa antara B1 dan B2 menimbulkan kesulitan tersendiri pada siswa BIPA.
- 3) Kesulitan yang dihadapi siswa BIPA salah satunya menghasilkan kesalahan dalam penggunaan afiksasi bahasa Indonesia, seperti dalam ragam tulisan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesalahan penggunaan afiksasi pada ragam tulis siswa SMA Echuca College Australia?
2. Bagaimana alternatif model bahan ajar pembelajaran BIPA materi afiksasi tingkat menengah pada siswa SMA Echuca College Australia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi pada ragam tulis siswa SMA Echuca College Australia.
2. Merancang alternatif model bahan ajar pembelajaran BIPA materi afiksasi tingkat menengah pada siswa SMA Echuca College Australia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terhadap pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Pemelajar BIPA

Produk penelitian berupa bahan ajar ini dapat dijadikan bahan ajar untuk menambah pengetahuan afiks dengan didukung oleh materi yang diintegrasikan dengan budaya Indonesia.

2) Bagi Pengajar BIPA

Produk penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk materi afiks bagi pembelajaran BIPA tingkat menengah.

3) Bagi Lembaga Penyelenggara BIPA

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam inovasi bahan ajar afiks BIPA yang sesuai dengan pemelajar BIPA tingkat menengah.

F. Struktur Organisasi Penelitian

1) Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2) Bab II Landasan Teoretis

Bab ini membahas mengenai teori yang akan digunakan pada penelitian analisis penggunaan afiksasi bahasa Indonesia ragam tulis, dengan berpedoman pada teori-teori yang berkaitan dengan masalah pertanyaan penelitian. Terdiri dari beberapa teori, pertama ihwal analisis kesalahan berbahasa, kedua penggunaan bentuk kata afiksasi, dan ketiga model bahan ajar BIPA.

3) Bab III Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan teknik analisis isi.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data untuk menghasilkan penelitian dan temuan pembahasan.

5) Bab V Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan dan rekomendasi, berupa penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian. Rekomendasi

berupa implikasi dalam penelitian yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi pokok bahasan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pemelajar asing ketika memproduksi bahasa Indonesia.
- 2) Bahan ajar yang dibuat sesuai kebutuhan pemelajar BIPA dapat mempermudah pemelajar BIPA memahami bahasa Indonesia yang dipelajari.

H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Analisis kesalahan berbahasa, merupakan bagian kajian linguistik terapan. Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan pada tataran tata bahasa. Pada penelitian ini, penulis menganalisis kesalahan yang dilakukan siswa SMA Echuca College Australia dalam ragam tulis pada segi morfologi khususnya afiksasi.
- b. Bahan ajar BIPA, merupakan kumpulan materi ajar yang digunakan pengajar dan pemelajar guna kebutuhan pembelajaran BIPA. Bahan ajar pada penelitian ini berupa modul yang terdiri atas dua unit. Bahan ajar ini memadukan materi kebahasaan yaitu afiksasi dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA.